

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul “*Register Pekerja Petani Padi Desa Lancer, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo*”. karya Mashudi pada Tahun 2009. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dari penutur asli yang dipakai oleh pekerja petani padi Desa Lancer, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Sumber data penelitian yang dilakukan oleh Mashudi adalah pekerja petani padi Desa Lancer, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Untuk mendapatkan datanya peneliti menggunakan teknik simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Selain itu digunakan metode cakap searah (wawancara), disini peneliti bertanya langsung dengan mitra tutur. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Persamaanya ialah sama-sama menggunakan teknik sadap dalam upaya mengumpulkan data, sedangkan perbedaannya adalah objek yang akan dianalisis.

Penelitian dengan judul “ *Register Peternak Ikan Air Tawar di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas*”. karya Rina Rahmawati pada Tahun 2014. Persamaan dengan penelitian relevan tersebut yaitu sama-sama mengklasifikasikan data yang berupa register dan sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik. Perbedaannya adalah sumber data dan data yang diperoleh serta objek yang diteliti. Dari ke dua penelitian relevan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik dalam mengolah data, sedangkan perbedaannya adalah objek yang akan dianalisis. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Mashudi, data yang digunakan adalah tuturan dari penutur asli yang dipakai oleh pekerja petani padi di Desa Lancer, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rina Rahmawati data yang digunakan adalah tuturan dari penutur asli peternak ikan air tawar di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah tuturan dari penutur asli pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga. Jadi perbedaan penelitian ini dengan ke dua penelitian relevan di atas terletak pada objek yang dikaji dan sumber data. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik.

B. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007: 32). Kridalaksana (2011: 24) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Selain bersifat arbitrer, lambang-lambang bahasa itu juga bersifat

konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya (Chaer dan Agustina, 2004: 12-13) .

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri serta sebagai pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya di dunia ini. Karena bahasa bersifat arbitrer maka bahasa bersifat bebas. Dan karena bahasa konvensional bahasa mempunyai kesepakatan bersama oleh penggunanya.

C. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian obyektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 2004: 2). J.A Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3), sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Dalam penelitian ini sebenarnya ada disiplin ilmu lain yang berpeluang untuk mengkaji data yang telah diperoleh oleh peneliti. Disiplin ilmu lain yang berpeluang untuk mengkaji data dalam penelitian ini yaitu *psikolinguistik*. Psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang mengkaji bahasa yang berproses pada jiwa manusia. Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti adalah *tuturan*. Dalam tuturan tersebut terkadang ada tuturan yang janggal misalnya ketika menyaksikan pertarungan ayam bangkok (5) “*ayame koe ngunduklah, sembeleh bae ngeneh*”, maksudnya ayam kamu ngunduk, sini saya potong saja. Jika penutur tidak sadar bahwa tuturannya tersebut menyakiti hati lawan tuturnya, berarti otak pada bagian kirinya mengalami kerusakan sehingga tidak mampu untuk berfikir bahwa tuturannya tersebut menyakiti hati lawan tuturnya. Sebab, ayam ngunduk adalah ayam dengan kualitas paling jelek. Sehingga lawan tutur tadi tentu tersinggung karena ayamnya diledak untuk dipotong saja. Dengan demikian data yang diperoleh peneliti juga dapat dikaji menggunakan disiplin ilmu *psikolinguistik*. Karena objek kajian psikolinguistik adalah bahasa yang berproses pada jiwa manusia.

Namun berdasarkan objek yang akan dikaji dan data yang diperoleh dalam penelitian ini, yang memiliki peluang paling besar adalah disiplin ilmu *sosiolinguistik*. Sebab, pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga masih kental sekali dengan kebudayaan mereka dan terdapat variasi bahasa. Kebudayaan tersebut terlihat pada penggunaan tuturan yang berupa *register* yaitu ada beberapa *register* ayam bangkok nenek moyang *suku Jawa* yang masih digunakan yaitu mengenai *katuranggan ayam bangkok, jenis jengger* dan lain-lain. Register tersebut adalah warisan nenek moyang *suku Jawa* untuk menentukan kualitas ayam bangkok yang dituliskan dalam sebuah primbon. Disisi lain *register-register*

tersebut seiring berkembangnya zaman mulai berkembang juga misalnya *register* jenis pukulan ayam bangkok yang selalu berkembang mengikuti hasil persilangan ayam bangkok dan acuan yang mereka lihat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih disiplin ilmu sosiolinguistik untuk mengkaji data yang telah diperoleh.

D. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Suwito dalam Aslinda, 2010: 17). Variasi bahasa tersebut ada yang disebut dialek dan register. Chaer dan Agustina (2004: 62) membagi variasi bahasa dari berbagai segi yaitu: Dari segi penutur variasi bahasa terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Dari segi pemakaian, variasi bahasa lazim disebut register. Dari segi keformalan, variasi bahasa terdiri atas ragam baku, ragam resmi/formal, ragam usaha, ragam santai/kasual. Dari segi sarana, variasi bahasa terdiri atas ragam lisan dan tulisan. Untuk lebih jelas akan peneliti uraikan satu persatu di bawah ini.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 17) variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna, suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah

“warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek area*, *dialek regional* dan *dialek geografi*. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penuturnya adalah *kronolek*, atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang berhubungan dengan perubahan bahasa dalam berlalunya waktu. Bahasa yang digunakan dari waktu ke waktu tidak pasti sama, terkadang ada pergeseran atau perubahan penggunaan bahasa (Chaer dan Agustina, 2004: 62-64).

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa dalam pemakaiannya ini misalnya digunakan dalam bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*. Pembicaraan tentang register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 2004: 68).

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya “The Five Clock” membagi variasi bahasa atas lima gaya, yaitu gaya atau ragam baku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, gaya atau ragam akrab. *Pertama*, ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam bahasa baku karena pola kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Seperti undang-undang dasar, akte kelahiran dan lain sebagainya. *Kedua*, ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, dan lain-lain. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. *Ketiga*, ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi ragam bahasa ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. *Keempat*, ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada saat beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam bahasa santai banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekan. *Kelima*, ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan, yakni menyampaikan informasi secara lisan, dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik, yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan gerakan fisik lainnya. ragam tulis lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dapat dipahami pembaca dengan baik (Chaer dan Agustina, 2004: 72). Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 21) variasi bahasa dari segi sarana, berdasarkan sarana yang digunakan ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh pehobi ayam bangkok untuk berkomunikasi termasuk ke dalam variasi bahasa berdasarkan pemakaian atau *register*. Sebab variasi bahasa yang mereka gunakan hanya dapat dimengerti oleh komunitasnya. Orang yang tidak termasuk komunitas pehobi ayam Bangkok tidak mungkin mengerti register ayam Bangkok tanpa pengertian dari pehobi ayam bangkok, karena ayam Bangkok mempunyai ciri khusus dan istilah khusus. Ciri dan istilah khusus tersebut hanya dapat dimengerti pehobi ayam Bangkok. Sehingga variasi bahasa pehobi ayam Bangkok tersebut masuk ke dalam register atau variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya.

E. Konsep Register

1. Pengertian Register

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi dalam

dalam bidang ini lazim disebut dengan *register*. Alwasilah (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010: 19) mengatakan register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan. Contoh register dalam kehidupan sehari-hari antara lain variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Perbedaan satu register dengan register yang lain terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata pada bidang ilmu lainnya.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa register adalah ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya atau keperluannya dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Penggunaan register tergantung pada aktivitas yang sedang dikerjakan. Didalam kehidupan manusia, manusia tidak mungkin hidup dengan satu register saja. Perbedaan satu register dengan register lain umumnya terdapat pada kosa katanya. Kosa kata tersebut hanya dapat dipahami oleh komunitas penggunanya. Dengan begitu register merupakan bahasa khusus bagi penggunanya.

2. Penggolongan Register

Register memiliki dua variasi yaitu register selingkung terbatas dan register lebih terbuka. Register selingkung terbatas yaitu register yang jumlah maknanya kecil sedangkan register selingkung terbuka maknanya lebih terbuka (Halliday, 1994: 53),.

a. Register Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas merupakan register yang jumlah maknanya kecil dan terbatas. Register ini merupakan register yang tidak mempunyai tempat untuk individualitas dan kreativitas karena maknanya yang terbatas serta digunakan untuk kalangan tertentu. Misalnya digunakan oleh orang-orang yang terlibat perang dunia yang mengirimkan pesan dalam jumlah kata yang terbatas sehingga ditransmisikan dengan kode angka, namun dapat juga ditemui dalam kehidupan sehari-hari misalkan bahasa penerbangan yang harus dipelajari oleh awak pesawat (Halliday, 1994: 53-54).

b. Register Lebih Terbuka

Register ini memiliki makna yang lebih terbuka, yakni bahasa yang digunakan dalam dokumen-dokumen kecil seperti tiket, kartu ucapan, resep makanan, petunjuk teknis, dokumen hukum, jual-beli di pasar, serta bahasa komunikasi dokter dengan pasien. Variasi bahasa ini dapat kita jumpai pula pada cerita tidak resmi dan percakapan spontan (Halliday, 1994: 54-55).

Berdasarkan jenis register di atas, jadi register pada bahasa penghobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga termasuk ke dalam jenis register lebih terbuka. karena memiliki makna yang lebih terbuka. Berbeda dengan register selingkung terbatas yang jumlah maknanya lebih kecil. Dengan demikian register penghobi ayam bangko di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga tidak terlalu sulit untuk masyarakat umum. Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa register pada bahasa mereka termasuk register selingkung terbuka.

F. Pengertian Semantik

Chaer (2013: 2) kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti ‘tanda atau lambang’. Kata kerjanya adalah *samaino* yang berarti ‘menandai atau melambangkan’. Tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2013: 2) tanda linguistik terdiri dari dua komponen, yaitu (1) mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Menurut Pateda (2010: 7) pengertian semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjek makna. Verhaar (dalam Pateda 2010: 7) mengatakan bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam BI dipadankan dengan kata *semantik* sebagai nomina dan *semantis* sebagai ajektiva).

Setelah mengetahui pengertian semantik dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna (arti). Semantik menelaah makna dari lambang-lambang kebahasaan, serta hubungan makna yang satu dengan yang lain. Objek semantik adalah makna. Semua lambang yang mempunyai makna adalah wilayah kajian semantik. Dalam penelitian ini, disiplin ilmu *pragmatik* juga dapat digunakan untuk menganalisis makna dalam *register* yang terdapat pada tuturan pehobi ayam Bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbingga. Karena *pragmatik* juga disiplin ilmu yang mengkaji makna. Perbedaannya, semantik mempelajari makna linguistik atau makna bersifat internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna penutur atau makna dalam penutur dan bersifat eksternal yang berhubungan dengan konteks. Dengan kata lain, semantik

mempelajari arti harfiah dari sebuah ide sedangkan pragmatik adalah makna tersirat dari ide yang diberikan. Semantik bersifat konvensional, sedangkan pragmatik bersifat non-konvensional. Dikatakan konvensional karena diatur oleh tata bahasa atau menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.

Misalnya data tuturan yang mengandung pragmatik (6) “ *Ayam suro watune apik ya, tapi ketone uis pengen pindah kandang*” . Secara Denotatif, kalimat *tapi ketone uis pengen pindah kandang* mempunyai makna ayam tersebut terlihat meronta di dalam kandangnya. Secara pragmatik kalimat tersebut bermakna *membeli*. Pemaknaan kalimat *tapi ketone uis pengen pindah kandang* sendiri didasari karena kalimat ini jauh lebih halus dan santun diucapkan seseorang dibanding menyebut kata *membeli* secara langsung. Sebab, dalam perayaman ayam bangkok jika menawar secara langsung tentu akan dinaikan harganya karena kesannya sangat membutuhkan ayam tersebut. sehingga menggunakan bahasa yang halus agar ayam tersebut dapat dibeli dengan harga standar. Berdasarkan fenomena tersebut register pada tuturan pehobi ayam bangkok juga dapat dianalisis menggunakan disiplin ilmu **Pragmatik**. Namun dalam penelitian ini, data yang diperoleh banyak mengandung makna refrensial dan makna kiasan. Sehingga peneliti menggunakan disiplin ilmu **semantik** untuk menganalisis data yang berupa *register* dalam tuturan pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga.

G. Makna

1. Pengertian Makna

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2007: 619) kata makna diartikan: (a) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam

tulisan kuno itu, (b) maksud pembicara atau penulis, (c) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Djajasudarma (2009: 7) makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek. Yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension).

2. Jenis Makna

Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis makna. Menurut Pateda (2010: 96), jenis-jenis makna dibagi menjadi (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna gramatikal, (8) makna ideasional, (9) makna intense, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna pictorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistika, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, dan (29) makna umum. Menurut Djajasudarma (2013: 8), jenis-jenis makna terbagi menjadi (1) makna sempit, (2) makna luas, (3) makna kognitif, (4) makna konotatif dan emotif, (5) makna referensial, (6) makna konstruksi, (7) makna leksikal dan makna gramatikal, (8) makna idesional, (9) makna proposisi, (10) makna pusat, (11) makna piktorial, (12)

makna idiomatik. Menurut Chaer (2012: 289-296), jenis makna terbagi menjadi (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna kontekstual, (4) makna referensial, (5) makna nonreferensial, (6) makna denotatif, (7) makna konotatif, (8) makna konseptual, (9) makna asosiatif, (10) makna idiom, (11) makna pribahasa.

Dari pengertian di atas, terlihat banyak jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh beberapa ahli di dalam ilmu semantik. Dari beberapa jenis makna tersebut tidak semuanya akan dijelaskan di dalam analisis. Makna yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya dua yaitu makna referensial dan makna kiasan. Kedua makna ini nantinya akan digunakan untuk mengkaji register pada tuturan-tuturan yang digunakan oleh penghobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga. Berikut uraian makna referensial dan makna kiasan:

a. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referen* (Djajasudarma, 2009: 14). Chaer (1995: 63) makna referensial dilihat ada tidaknya referensi dari kata itu, sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial karena memiliki acuan. Pateda (2010: 125) berpendapat bahwa makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kalau seseorang mengtakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut, yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau ke laut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna referensial adalah makna yang memiliki acuan atau memiliki referen. Referen itu boleh apa saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Sebuah tuturan yang memiliki acuan bisa disebut tuturan tersebut mengandung makna referensial. Walaupun acuannya hanya sebuah peristiwa. Acuan tersebut digunakan untuk objek yang serupa dengan tuturan yang akan dituturkan. Dalam penelitian ini, terdapat banyak tuturan yang memiliki acuan atau referen dalam register pada bahasa pehobi ayam Bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga.

b. Makna Kiasan

Pateda (2010: 108), makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat didalam kata tersebut. makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya namun kalau dipikir secara mendalam masih ada kaitan dengan makna yang sebenarnya. Kata kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa makna kiasan adalah makna yang tidak sebenarnya. Kata kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. Misalnya *bintang* dalam bahasa Indonesia bermakna benda langit yang berkelip-kelip jika dilihat pada waktu malam. Namun kalau ada seorang berkata “dia itu bintang lapangan”, berarti kata *bintang lapangan* bermakna kiasan, yaitu orang yang terampil bermain sepakbola. Bukan dia itu berkelip-kelip dilapangan.

Dari pengertian makna referensial dan makna kiasan di atas, maka kedua makna tersebut dapat peneliti gunakan untuk menganalisis register yang terdapat pada tuturan pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten

Purbalingga. Sebab, dalam tuturan mereka banyak terdapat tuturan yang memiliki acuan dan memiliki kiasan untuk memberi rasa keindahan dan penekanan dalam menentukan aktivitas dan fisik ayam Bangkok. Misalnya saja dalam aktivitas ayam bangkok penutur menyebutkan “Pukul Badan”, acuan yang digunakan yaitu ayam itu sendiri ketika memukul badan lawan. Kemudian pada fisik ayam bangkok penutur menyebutkan “Sisik Ubed”, acuannya adalah gelang yang terpakai di tangan atau kaki. Yang mengandung makna kiasan penutur menyebutkan “Pukul Bom”, pukul bom itu pukulan ayam yang sangat keras bukan pukulan menggunakan bom.

H. Pehobi Ayam Bangkok

1. Pengertian Hobi

Hobi berasal dari kata hobby dalam bahasa Inggris yang berarti “kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang” (Rizkifandu, May 12, 2013). Hobi dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam usia produktif (20 tahun ke atas) dikarenakan stres yang didapat akibat tekanan pikiran, seperti masalah pekerjaan, keuangan, keluarga dan persepsi lingkungan. Berbagai macam hobi dilakukan oleh mereka yang memiliki aktivitas padat. Hobi tersebut dapat berupa fotografi, memelihara hewan dan tanaman, dan lain sebagainya. Dari pengertian di pengertian, peneliti menyimpulkan bahwa hobi adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran. Jadi, pehobi ayam bangkok menggunakan ayam sebagai hobi untuk menenangkan pikiran disaat waktu luang, tidak setiap hari mengadu ayam bangkok.

2. Ayam Bangkok

Ayam Bangkok adalah ayam aduan yang berasal dari *Cina*. Alasan mengapa ayam bangkok dijadikan sebagai ayam aduan karena ayam bangkok memiliki ciri khusus yang berbeda dari ayam lainnya. Ayam bangkok memiliki postur tubuh yang tegap dan sangat kokoh serta mempunyai tulang yang sangat besar. Selain itu ayam Bnagkok juga memiliki kecerdikan dalam bertarung. Sehingga ayam bangkok memiliki pukulan yang sangat keras dan tahan terhadap pukulan lawan. Dengan demikian ayam bangkok sangat cocok dijadikan sebagai ayam aduan.

Pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga memelihara ayam Bangkok untuk dijadikan sebagai ayam aduan karena ayam tersebut berbeda dari jenis ayam lainnya. Salah satu aktivitas ayam bangkok yang paling menarik adalah ketika bertarung. Selain itu, ayam bangkok juga memiliki warna bulu yang sangat menarik dan berbeda dengan warna bulu ayam lainnya. Warna mata ayam bangkok juga bermacam-macam. Dari situlah minat atau hobi lahir dari para pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu untuk memelihara ayam bangkok dan untuk dijadikan ayam aduan karena ayam bangkok sangat menarik. Namanya pehobi ayam bangkok berarti orang yang menggunakan ayam Bangkok untuk perjudian juga termasuk pehobi ayam bangkok. Namun register pehobi tersebut berbeda dengan pehobi ayam bangkok di Desa Sirandu, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalinga karena pehobi ini menggunakan ayam Bangkok hanya untuk rekreasi bukan untuk perjudian sehingga register yang dihasilkan pun berbeda..